

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter merupakan salah satu pilar penting dalam sistem pendidikan nasional Indonesia. Hal ini ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹ Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga harus menanamkan nilai-nilai moral dan karakter yang kuat.

Madrasah, sebagai lembaga pendidikan berciri khas Islam, memiliki peran strategis dalam mewujudkan tujuan tersebut. Fungsi madrasah bukan hanya sebagai penyampai ilmu agama secara teoritis, tetapi juga sebagai *center of excellence* dalam pembinaan akhlak dan penguatan karakter religius peserta didik.² Di tengah arus globalisasi yang membawa tantangan berupa degradasi moral, perilaku konsumtif, serta pengaruh negatif media digital, pendidikan karakter melalui pendekatan religius menjadi semakin mendesak.³

Karakter religius adalah salah satu nilai utama yang perlu dikembangkan di lingkungan pendidikan, sebagaimana ditegaskan oleh Lickona, bahwa pendidikan karakter mencakup tiga dimensi utama: *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (tindakan moral).⁴ Ketiga dimensi ini hanya dapat terwujud melalui proses pembiasaan, keteladanan, dan lingkungan pendidikan yang kondusif.

¹ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3

² Mulyasa, E. (2012). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara

³ Koesoema, D. (2010). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo

⁴ Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.

Dalam konteks madrasah, pembiasaan ibadah seperti pembacaan Asmaul Husna dan shalat Dhuha dapat menjadi media efektif untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter religius seperti disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan kesabaran.⁵

Peneliti menyimpulkan bahwa diperlukan peningkatan prioritas pendidikan terhadap pembentukan karakter baik bagi pendidik maupun peserta didik. Pendidikan karakter harus berjalan secara sinergis di tiga lingkungan utama, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat.⁶ Proses transfer nilai-nilai karakter perlu dirancang sedemikian rupa sehingga memungkinkan terbentuknya karakter melalui berbagai aktivitas dan metode penyampaian yang efektif.

Pendidikan karakter merupakan upaya strategis untuk menghadapi pergeseran nilai moral yang terjadi di Indonesia akibat pengaruh globalisasi, kemajuan teknologi, dan perubahan sosial.⁷ Tujuan pendidikan karakter adalah mengembangkan kemampuan peserta didik untuk mengambil keputusan yang baik (moral knowing), menumbuhkan rasa ingin melakukan kebaikan (moral feeling), dan merealisasikan kebaikan tersebut dalam perilaku sehari-hari (moral action).⁸

Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan *communities of character*, yaitu komunitas yang membentuk lingkungan kondusif bagi perkembangan karakter.⁹ Sekolah memiliki peran sentral sebagai komunitas pembentuk karakter dengan menciptakan pembiasaan kegiatan positif serta lingkungan belajar yang mendukung nilai-nilai karakter seperti religius, jujur, toleransi, disiplin, mandiri, demokratis, cinta tanah air, peduli lingkungan, dan tanggung

⁵ Megawangi, R. (2004). *Pendidikan Karakter: Solusi Tepat untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation

⁶ Kemendikbud. (2011). *Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

⁷ Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

⁸ Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.

⁹ Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2005). *What Works in Character Education: A Research-driven Guide for Educators*. Washington DC: Character Education Partnership.

jawab.¹⁰

Pendidikan karakter di madrasah juga perlu dipahami dalam kerangka filosofis dan teologis Islam. Al-Qur'an telah memberikan arahan jelas mengenai pentingnya akhlak mulia sebagai tujuan pendidikan. Misalnya dalam QS. Al-Qalam ayat 4 Allah Swt. berfirman: وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

"Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung."

Ayat ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan akhlak adalah meneladani akhlak Nabi Muhammad Saw. Hal tersebut sejalan dengan sabda Rasulullah Saw: *"Innamā bu'itstu liutammima makārim al-akhlaq"* (Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia).¹¹

Dalam konteks praksis, madrasah dapat mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler. Misalnya, mata pelajaran fiqh dapat dikaitkan dengan nilai disiplin dan tanggung jawab, sedangkan kegiatan rutin seperti shalat berjamaah, doa bersama, atau pembacaan Asmaul Husna berfungsi menanamkan nilai religiusitas secara langsung.

Selain itu, pendidikan karakter di madrasah tidak hanya sebatas hafalan atau teori, melainkan perlu menyentuh aspek pembiasaan dan keteladanan. Menurut Nurcholish Madjid, keteladanan adalah inti dari pendidikan Islam; tanpa keteladanan, proses internalisasi nilai tidak akan efektif.¹² Guru dan tenaga pendidik di madrasah berperan sebagai *role model* yang akan dicontoh oleh para peserta didik dalam perilaku sehari-hari.

Dari perspektif kebijakan pendidikan, Kementerian Agama telah menekankan pentingnya penguatan karakter religius melalui program seperti *Madrasah Riset* dan *Madrasah Reform*, yang salah satunya bertujuan

¹⁰ Suyanto. (2010). *Urgensi Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.

¹¹ HR. Ahmad, *"Musnad Ahmad"*, No. 8595

¹² Nurcholish Madjid, *"Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan"*, (Jakarta: Paramadina, 1997), h. 87

membangun insan berkarakter.¹³ Dengan demikian, penelitian mengenai pembiasaan Asmaul Husna dan shalat Dhuha relevan untuk memperkuat basis ilmiah kebijakan pendidikan Islam di Indonesia.

Lebih lanjut, pendidikan karakter melalui pendekatan religius terbukti memiliki dampak jangka panjang dalam membangun generasi yang tangguh menghadapi tantangan zaman. Hal ini ditegaskan oleh Abdul Majid dan Dian Andayani yang menyatakan bahwa pendidikan karakter berbasis Islam bukan hanya untuk membentuk pribadi religius, tetapi juga melahirkan warga negara yang bertanggung jawab secara sosial, demokratis, dan cinta tanah air.¹⁴

Dengan landasan teoritis, normatif, dan empiris tersebut, jelas bahwa pendidikan karakter di madrasah bukan sekadar pelengkap, melainkan inti dari sistem pendidikan Islam. Pembiasaan spiritual seperti pembacaan Asmaul Husna dan shalat Dhuha memiliki potensi besar untuk dijadikan model pembentukan karakter religius di era modern.

Standar karakter siswa di MTsS. Jailul Qur'an Wal Lughah (JQL) Al-Asy'ary Purwakarta menekankan pada penguatan karakter religius yang tercermin melalui keterlibatan aktif dalam program-program keagamaan. Karakter religius diukur dari perilaku sehari-hari siswa, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, dan ketekunan dalam melaksanakan ibadah, termasuk pembacaan Asmaul Husna dan shalat Dhuha secara rutin. Program pembiasaan yang diterapkan di madrasah ini antara lain:

1. S3 (Senyum, Sapa, Salam), di mana guru hadir 15 menit sebelum bel masuk.
2. Shalat Dhuha berjamaah di masjid madrasah.
3. Program tahfidz yang dibimbing oleh pengampu bersanad Al-Qur'an.
4. Pembacaan Asmaul Husna setiap pagi sebelum pelajaran dimulai.

¹³ Kementerian Agama RI, "*Madrasah Reform: Roadmap Pengembangan Madrasah 2020-2024*", (Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam, 2020), h. 7

¹⁴ Abdul Majid & Dian Andayani, "*Pendidikan Karakter Perspektif Islam*", (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 144.

Teori Dampak Pembacaan Asmaul Husna dan Shalat Dhuha terhadap Karakter

1. Disiplin

Pembiasaan shalat Dhuha dan pembacaan Asmaul Husna melatih siswa mematuhi waktu dan tata cara ibadah secara konsisten. Menurut Suyanto, disiplin adalah kunci pembentukan karakter yang baik karena mengajarkan pengendalian diri dan keteraturan.¹⁵

2. Tanggung

Jawab

Shalat Dhuha mengajarkan bahwa setiap individu bertanggung jawab atas ibadahnya di hadapan Allah SWT, sedangkan pembacaan Asmaul Husna menumbuhkan kesadaran akan sifat-sifat Allah yang mendorong manusia berbuat baik.¹⁶

3. Kejujuran

Kejujuran lahir dari kesadaran moral yang dibentuk melalui nilai-nilai religius. Lickona, menjelaskan bahwa moral feeling yang kuat akan mendorong perilaku jujur dalam semua aspek kehidupan.¹⁷

4. Ketekunan

Rutinitas ibadah yang dilakukan dengan istiqamah melatih ketekunan, yang menurut Muslich, merupakan salah satu indikator keberhasilan pendidikan karakter.¹⁸

Konsep Shalat dan Relevansi Shalat Dhuha. Secara bahasa, *shalat* berarti doa atau permohonan, sedangkan secara istilah adalah serangkaian perkataan dan perbuatan yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam.¹⁹ Shalat merupakan tiang agama dan ibadah pertama yang dihisab di akhirat. Kualitas shalat akan tercermin dalam perilaku sehari-hari, mencegah perbuatan keji dan munkar, serta membentuk kepribadian yang lebih baik.²⁰

¹⁵ Suyanto. (2010). *Urgensi Pendidikan Karakter*.

¹⁶ Al-Ghazali. (2005). *Ihya Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah

¹⁷ Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.

¹⁸ Muslich, M. (2011). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.

¹⁹ An-Nawawi. (2002). *Al-Majmu’ Syarh al-Muhadzdzab*. Beirut: Dar al-Fikr.

²⁰ QS. *Al-Ankabut*: 45.

Shalat sunnah Dhuha, yang dilakukan pada waktu pagi hingga sebelum masuk waktu dzuhur, memiliki keutamaan besar dalam membentuk karakter positif, meningkatkan kesyukuran, dan menguatkan semangat bekerja.²¹ Pelaksanaan shalat Dhuha secara rutin di MTsS. Jailul Qur'an Wal Lughah Al-Asy'ary bukan hanya bagian dari praktik ibadah, tetapi juga metode pendidikan karakter yang efektif.

Pengalaman pembelajaran agama di MTsS. Jailul Qur'an Wal Lughah Al-Asy'ary dilaksanakan melalui sosialisasi dan penerapan shalat berjamaah, khususnya shalat Dhuha, yang masuk dalam kurikulum *Praktek Ibadah*. Program unggulannya meliputi pembiasaan tahfidz, hafalan doa, bimbingan hafidz, shalat dhuha dan dzuhur berjamaah, serta penguatan akhlakul karimah baik di madrasah maupun di luar madrasah. Dengan dukungan asrama dan fasilitas yang memadai, madrasah ini menjadi contoh pelaksanaan pendidikan karakter berbasis agama yang terpadu.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik mengkaji lebih dalam kontribusi pembacaan Asmaul Husna dan pembiasaan shalat Dhuha terhadap penguatan karakter siswa di MTsS. Jailul Qur'an Wal Lughah (JQL) Al-Asy'ary Purwakarta, yang dirumuskan dalam penelitian berjudul: "Penguatan Karakter Siswa Melalui Pembacaan Asmaul Husna dan Pembiasaan Shalat Dhuha di MTsS. Jailul Qur'an Wal Lughah (JQL) Al-Asy'ary Purwakarta."

B. Rumusan Masalah

Fokus penelitian ini berangkat dari fenomena di MTsS. Jailul Qur'an Wal Lughah (JQL) Al-Asy'ary Purwakarta, di mana sebagian siswa masih menunjukkan perilaku yang kurang mencerminkan karakter religius secara optimal, seperti kurang disiplin dalam mengikuti kegiatan ibadah rutin, rendahnya konsistensi dalam melaksanakan shalat dhuha, dan belum maksimalnya internalisasi nilai-nilai Asmaul Husna dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menjadi tantangan bagi madrasah dalam upaya mewujudkan

²¹ HR. Muslim No. 720.

tujuan pendidikan karakter yang kuat, sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan utama tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses penguatan karakter siswa melalui pembacaan Asmaul Husna di MTsS. Jailul Qur'an Wal Lughah (JQL) Al-Asy'ary Purwakarta?
2. Bagaimana proses penguatan karakter siswa melalui pembiasaan shalat dhuha di MTsS. Jailul Qur'an Wal Lughah (JQL) Al-Asy'ary Purwakarta?
3. Karakter apa saja yang dikuatkan melalui pembacaan Asmaul Husna dan pembiasaan shalat dhuha di MTsS. Jailul Qur'an Wal Lughah (JQL) Al-Asy'ary Purwakarta?
4. Bagaimana hasil penguatan karakter siswa melalui pembacaan Asmaul Husna dan pembiasaan shalat dhuha di MTsS. Jailul Qur'an Wal Lughah (JQL) Al-Asy'ary Purwakarta?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran mengenai arah dan sasaran yang hendak dicapai dalam kegiatan penelitian. Tujuan penelitian ini disusun berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana proses penguatan karakter siswa melalui pembacaan Asmaul Husna di MTsS. Jailul Qur'an Wal Lughah (JQL) Al-Asy'ary Purwakarta
2. Untuk mengetahui bagaimana proses penguatan karakter siswa melalui pembiasaan shalat dhuha di MTsS. Jailul Qur'an Wal Lughah (JQL) Al-Asy'ary Purwakarta.
3. Untuk mengidentifikasi karakter-karakter apa saja yang dikuatkan melalui pembacaan Asmaul Husna dan pembiasaan shalat dhuha di MTsS. Jailul Qur'an Wal Lughah (JQL) Al-Asy'ary Purwakarta
4. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam penguatan karakter siswa melalui pembacaan Asmaul Husna dan

pembiasaan shalat dhuha di MTsS. Jailul Qur'an Wal Lughah (JQL) Al-Asy'ary Purwakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, wawasan, dan dapat memberikan kontribusi khususnya dalam pembentukan karakter religius siswa MTsS. Jailul Qur'an Wal Lughah (JQL) Al-Asy'ary Purwakarta, dan pada umumnya bagi seluruh penerus bangsa melalui membaca Asmaul Husna dan shalat Dhuha. Diantara manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini sebagaiberikut:

- a. Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi pengembangan ilmu Pendidikan khususnya dalam pembentukan karakter religius siswa.
- b. Diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam pembentukan karakter religius peserta didik melalui membaca Asmaul Husna dan shalat Dhuha yang diterapkan di lembaga Pendidikan formal maupun non formal.
- c. Sebagai masukan bahwa pembentukan karakter religius siswa dapat dilakukan melalui membaca Asmaul Husna dan shalatDhuha.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan baru terkait dengan pembentukan karakter religiussiswa melalui membaca Asmaul Husna dan shalat Dhuha diMTsS. Jailul Qur'an Wal Lughah (JQL) Al-Asy'ary Purwakarta, dan sebagai pengembangan dalam penyusunan karya ilmiah.

- b. Bagi UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Penelitian ini dilakukan diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan mahasiswa untuk melakukan pengkajiandalam bidang ilmu Pendidikan Guru MTs khususnya tentang pembentukan karakter religius.

- c. Bagi MTsS. Jailul Qur'an Wal Lughah (JQL) Al-Asy'ary
Purwakarta

Diharapkan hasil penelitian ini mampu menjadi bahan evaluasi bagi sekolah dalam mempertahankan dan mengembangkan Pendidikan karakter religius melalui pembacaan Asmaul Husna dan shalat Dhuha sebelum memulai kegiatan belajar mengajar.

- d. Bagi Guru

Sebagai peningkatan mutu Pendidikan dan pengoptimalisasian pendidikan keagamaan tentang pembentukan karakter religius melalui pembiasaan membaca Asmaul Husna dan shalat Dhuha.

- e. Bagi Siswa

Harapan bagi siswa semoga dengan adanya penelitian ini dapat mencetak generasi yang memiliki karakter baik sesuai dengan ajaran Islam.

E. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran penelitian ini berangkat dari pemahaman bahwa karakter merupakan unsur penting dalam membentuk kepribadian peserta didik. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, karakter adalah tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain²². Dalam konteks pendidikan, karakter adalah nilai-nilai khas yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Lickona mendefinisikan karakter sebagai *knowing the good, desiring the good, and doing the good*—mengetahui kebaikan, menginginkan kebaikan, dan melakukan kebaikan.²³

Penguatan karakter dapat dilakukan melalui strategi pendidikan yang terencana. Lickona dan David Brooks mengemukakan empat langkah penting, yaitu: *internalizing* (internalisasi nilai melalui keteladanan dan

²² Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, "*Kamus Besar Bahasa Indonesia*" (Jakarta: Kemendikbud, 2020).

²³ Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 1991, h. 51

pembelajaran), *modeling* (pemberian contoh oleh guru dan orang tua), *reinforcing* (penguatan dengan penghargaan dan hukuman), dan *practicing* (membiasakan siswa melaksanakan nilai dalam keseharian).²⁴ Dalam penelitian ini, pembacaan Asmaul Husna masuk ke dalam tahap internalisasi dan pembiasaan, karena kegiatan tersebut menanamkan nilai-nilai keagamaan, kekhusyukan, dan kesadaran akan sifat-sifat Allah. Sementara itu, pembiasaan Shalat Dhuha menjadi sarana *practicing* yang konsisten, melatih kedisiplinan, rasa syukur, serta kemandirian spiritual siswa.

Indikator karakter yang dikuatkan dalam program ini meliputi tiga ranah: kognitif (pengetahuan tentang nilai moral dan keagamaan), afektif (sikap dan perasaan terhadap nilai tersebut), dan psikomotorik (tindakan nyata dalam perilaku sehari-hari).²⁵ Nilai-nilai karakter yang menjadi fokus di madrasah antara lain religius, jujur, tanggung jawab, disiplin, sopan santun, kepedulian, dan kerja keras.

Dalam perspektif pendidikan Islam, akhlak memiliki kedudukan utama sebagai ruh pendidikan. Al-Ghazali menegaskan bahwa pembiasaan (*habit formation*) adalah kunci dalam menanamkan karakter mulia²⁶, sedangkan Ibnu Sina menekankan pentingnya pendidikan yang diarahkan untuk membentuk keutamaan jiwa dan kebajikan.²⁷ Al-Qur'an menegaskan bahwa Nabi Muhammad diutus untuk menyempurnakan akhlak, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-Qalam: 4, "*Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung*". Oleh karena itu, pendidikan karakter dalam Islam menitikberatkan pada keteladanan, pembiasaan, serta internalisasi nilai-nilai tauhid, kejujuran, amanah, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, pembacaan Asmaul Husna dan pembiasaan

²⁴ Brooks, David. *The Road to Character*. New York: Random House, 2015, h. 73.

²⁵ Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2011, h. 73

²⁶ Al-Ghazali. *Ihya' 'Ulum al-Din*, Juz III. Beirut: Dar al-Fikr, t.t., h. 58

²⁷ Ibnu Sina. *Kitab al-Siyasah*. Kairo: Dar al-Ma'arif, 1952, h. 24

Shalat Dhuha di MTsS. JQL Al-Asy'ary Purwakarta menjadi dua strategi yang saling melengkapi: yang satu membentuk kesadaran batin dan penghayatan nilai (internalisasi), sementara yang lain membentuk konsistensi perilaku (praktik nyata). Sinergi keduanya diharapkan dapat menguatkan karakter siswa secara utuh, baik pada aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Pendidikan karakter merupakan bagian integral dari proses pendidikan di madrasah. Tujuan utamanya adalah membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang berlandaskan nilai-nilai moral dan religius. Dalam konteks ini, madrasah memiliki peran strategis dalam membentuk karakter siswa melalui kegiatan keagamaan yang terprogram secara sistematis.

Teori Karakter dan Komponennya: Menurut Thomas Lickona, karakter adalah suatu kualitas dalam diri individu yang mencerminkan kebiasaan berpikir dan bertindak berdasarkan nilai-nilai moral yang baik. Karakter bukanlah sesuatu yang muncul dengan sendirinya, melainkan hasil dari proses pendidikan dan pembiasaan yang konsisten.²⁸

Lickona menjelaskan bahwa pembentukan karakter terdiri dari tiga komponen utama:²⁹

a) Moral Knowing (Pengetahuan Moral)

Ini merupakan dimensi kognitif dari karakter. Siswa harus mengetahui nilai-nilai moral yang baik seperti kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang, keadilan, dan lainnya. Terdapat tujuh aspek penting dalam moral knowing, yaitu: kesadaran moral, pengetahuan nilai-nilai moral, perspektif moral, penalaran moral, pengambilan keputusan, kode moral, dan pengetahuan diri.³⁰

b) Moral Feeling (Perasaan Moral)

²⁸ Thomas Lickona, *"Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility"*, (New York: Bantam Books, 1991), h. 51

²⁹ Thomas Lickona, *"Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility"*, h. 53

³⁰ Thomas Lickona, h. 54-55

Moral feeling berkaitan dengan aspek emosional siswa terhadap nilai-nilai moral. Komponen ini meliputi hati nurani, harga diri moral, empati, cinta terhadap kebaikan, pengendalian diri, dan kerendahan hati.³¹

c) Moral Action (Tindakan Moral)

Ini adalah implementasi nyata dari pengetahuan dan perasaan moral dalam bentuk tindakan. Moral action melibatkan kompetensi moral, kemauan moral, serta kebiasaan moral dalam kehidupan sehari-hari siswa.³²

Aspek Pendidikan Karakter: Pendidikan karakter di madrasah tidak hanya ditanamkan melalui mata pelajaran formal, tetapi juga melalui kegiatan pembiasaan keagamaan yang dilakukan secara rutin. Kegiatan ini menjadi instrumen penting dalam membentuk kepribadian siswa secara holistik. Dua praktik keagamaan yang relevan dalam pembentukan karakter siswa di madrasah adalah **pembacaan Asmaul Husna** dan **pembiasaan shalat Dhuha**.

a. **Pembacaan Asmaul Husna**

Pembacaan Asmaul Husna merupakan kegiatan rutin yang mengandung dimensi **edukatif, spiritual, dan moral**. Setiap nama Allah dalam Asmaul Husna menyimpan pesan nilai yang dapat menjadi sumber pembelajaran karakter. Melalui pembacaan dan penghayatan Asmaul Husna, siswa mengalami proses internalisasi nilai dalam tiga dimensi karakter utama menurut Lickona, yaitu:

1. **Moral Knowing:** Siswa memperoleh pengetahuan tentang nilai-nilai luhur seperti kasih sayang (*Ar-Rahman, Ar-Rahim*), keadilan (*Al-'Adl*), kejujuran (*Al-Haqq*), dan kesabaran (*As-Shabur*). Nilai-nilai ini menjadi dasar dalam memahami kebaikan dan membedakan yang benar dan salah.³³
2. **Moral Feeling:** Pengulangan dan penghayatan terhadap Asmaul Husna menumbuhkan kecintaan dan penghormatan terhadap nilai-nilai ilahiyah,

³¹ Thomas Lickona, h. 56

³² Thomas Lickona, h. 57

³³ Thomas Lickona, "Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility", (New York: Bantam Books, 1991), h. 51–53.

serta membentuk kepekaan emosional terhadap perilaku yang mencerminkan nama-nama Allah tersebut.³⁴

a). Pengertian Pembacaan Asmaul Husna.

Pembacaan Asmaul Husna adalah kegiatan melafalkan 99 nama-nama Allah yang agung dengan penuh penghayatan. Kegiatan ini bukan sekadar ritual, melainkan sebagai bentuk dzikir yang memperkuat kesadaran spiritual, membentuk keimanan, dan menanamkan nilai-nilai ilahiyah dalam diri siswa³⁵.

b). Makna Asmaul Husna dalam Kehidupan Sehari-Hari.

Asmaul Husna mencerminkan sifat-sifat Allah yang menjadi teladan bagi manusia. Misalnya, *Ar-Rahman* dan *Ar-Rahim* (Maha Penyayang) mendorong manusia untuk memiliki kasih sayang. *Al-Adl* (Maha Adil) mengajarkan keadilan. *Al-Ghaffar*³⁶ (Maha Pengampun) mengajarkan pentingnya memberi maaf. Dengan demikian, Asmaul Husna menjadi pedoman perilaku sehari-hari.

c). Asmaul Husna sebagai Indikator Penguatan Karakter. Asmaul Husna dapat digunakan sebagai indikator nilai karakter religius, seperti: (1). Kejujuran (*Al-Haqq*), (2). Kasih sayang (*Ar-Rahman, Ar-Rahim*), (3). Sabar (*As-Shabur*), dan (4). Tanggung jawab (*Al-Wakil*)³⁷.

d). Nilai-Nilai Karakter Asmaul Husna.

Nilai-nilai karakter yang terkandung dalam Asmaul Husna di antaranya: Religius, Disiplin, Amanah, Toleransi, Rendah hati, dan Kasih sayang³⁸.

b. Pembiasaan Shalat Dhuha

Shalat Dhuha merupakan salah satu ibadah sunnah muakkadah yang sangat dianjurkan oleh Rasulullah ﷺ. Di banyak madrasah, shalat Dhuha

³⁴ M. Quraish Shihab, "*Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhui atas Pelbagai Persoalan Umat*", (Bandung: Mizan, 1996), h. 342–344.

³⁵ Departemen Agama RI, *Asmaul Husna dan Maknanya* (Jakarta: Dirjen Bimas Islam, 2010), h.3

³⁶ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2002), h. 113–115

³⁷ Tim Penulis Aswaja NU, *Asmaul Husna: Karakter Mulia dalam Nama-Nama Allah* (Yogyakarta: LKiS, 2017)

³⁸ Abdul Mujib, *Psikologi Agama* (Jakarta: RajaGrafindo, 2012), h. 137

dilaksanakan secara rutin dan terstruktur sebagai bagian dari program pembinaan karakter peserta didik. Kegiatan ini bukan sekadar rutinitas ritual keagamaan, melainkan sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual pada siswa.

Pertama, dari aspek Moral Action, pembiasaan shalat Dhuha melatih siswa untuk melaksanakan ibadah secara konsisten. Konsistensi ini menumbuhkan *discipline of worship* (kedisiplinan ibadah) serta memperkuat komitmen dalam menerapkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari.³⁹

Kedua, dari aspek Pengendalian Diri dan Tanggung Jawab, rutinitas shalat Dhuha mengajarkan siswa untuk mengatur waktu, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, serta memikul tanggung jawab sebagai hamba Allah. Hal ini sejalan dengan pendidikan karakter yang menekankan pembentukan pribadi disiplin, bertanggung jawab, dan religius.⁴⁰

Kegiatan pembacaan Asmaul Husna dan pembiasaan shalat Dhuha jika diterapkan secara terpadu akan membentuk peserta didik secara menyeluruh, meliputi dimensi kognitif (*moral knowing*), afektif (*moral feeling*), dan konatif atau psikomotorik (*moral action*).⁴¹ Dengan demikian, madrasah berperan strategis dalam melahirkan generasi yang cerdas secara intelektual, berakhlak mulia, dan berkepribadian Islami, selaras dengan tujuan pendidikan nasional dan nilai-nilai Islam.⁴²

Peran Pembacaan Asmaul Husna dalam Penguatan Karakter:

Pembacaan *Asmaul Husna* merupakan kegiatan rutin di banyak madrasah yang tidak hanya memiliki dimensi ritual, tetapi juga mengandung nilai edukatif dan spiritual yang mendalam. Setiap nama Allah dalam *Asmaul Husna* mengandung makna teologis dan etis yang dapat menjadi pedoman

³⁹ Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, *Bahjat Qulub al-Abrar wa Qurrat 'Uyun al-Akhyar fi Syarh Jawami' al-Akhbar* (Riyadh: Dar As-Sami'i, 2002), h. 145.

⁴⁰ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa* (Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2007), h. 23.

⁴¹ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991), h. 51

⁴² Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3

moral bagi siswa dalam membentuk karakter. Menurut Quraish Shihab, *Asmaul Husna* tidak sekadar untuk dihafalkan, tetapi harus dihayati maknanya sehingga nilai-nilainya dapat diinternalisasikan dalam perilaku sehari-hari.⁴³

Pemahaman terhadap makna setiap nama Allah memberikan kontribusi signifikan pada penguatan karakter. Misalnya, penghayatan terhadap sifat *Ar-Rahman* dan *Ar-Rahim* dapat menumbuhkan sikap kasih sayang dan empati terhadap sesama,⁴⁴ sedangkan pengenalan terhadap sifat *Al-'Adl* mengajarkan prinsip keadilan dalam bertindak.⁴⁵ Hal ini selaras dengan konsep pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Thomas Lickona, yang menekankan tiga komponen utama: *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (tindakan moral).⁴⁶

Dengan demikian, pembacaan *Asmaul Husna* di madrasah berperan strategis dalam membentuk siswa tidak hanya secara kognitif (pengetahuan moral), tetapi juga secara afektif (perasaan moral) dan konatif (tindakan moral). Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menekankan pembentukan peserta didik yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan berkepribadian luhur.⁴⁷

Selain itu, pembacaan *Asmaul Husna* memiliki nilai *tazkiyah an-nafs* (penyucian jiwa) yang sangat penting dalam pendidikan Islam. Melalui pembacaan berulang-ulang, siswa dilatih untuk menghadirkan dzikir dalam hati mereka, sehingga secara bertahap dapat mengikis sifat-sifat tercela seperti sombong, iri hati, atau malas dalam beribadah. Konsep ini sejalan

⁴³ M. Quraish Shihab, *Asmaul Husna: Membumikan Nama-Nama Indah Allah* (Jakarta: Lentera Hati, 2010), h. 15.

⁴⁴ Asep Muhyidin, *Implementasi Asmaul Husna dalam Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), h. 42.

⁴⁵ Wahbah Az-Zuhaili, *Al-Asma' al-Husna wa Fadluha* (Damaskus: Dar al-Fikr, 2004), h. 57

⁴⁶ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991), h. 53.

⁴⁷ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3

dengan ajaran Imam al-Ghazali yang menekankan bahwa dzikir adalah salah satu sarana utama dalam membersihkan hati dan membentuk akhlak mulia.⁴⁸

Di sisi lain, pembacaan Asmaul Husna juga dapat dipandang sebagai bentuk *hidden curriculum* di madrasah. Meskipun tidak tertulis secara formal dalam kurikulum, praktik spiritual seperti ini memberikan kontribusi besar terhadap pembentukan kebiasaan baik (*habituation*) yang berakar dalam diri siswa. Lickona sendiri menegaskan bahwa pendidikan karakter yang berhasil bukan hanya melalui teori, melainkan melalui pembiasaan yang konsisten dan berkesinambungan.⁴⁹

Lebih jauh, setiap nama Allah yang dibacakan dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran nilai dan praktik sehari-hari. Misalnya:

- Nama *Al-Hakim* (Maha Bijaksana) dapat dikaitkan dengan pentingnya berpikir kritis dan bijak dalam mengambil keputusan.
- Nama *As-Sami* (Maha Mendengar) dapat melatih siswa untuk menghargai orang lain dengan mendengarkan secara aktif.
- Nama *Al-Ghafur* (Maha Pengampun) dapat mengajarkan siswa untuk mudah memaafkan kesalahan teman.

Pendekatan integratif ini menjadikan Asmaul Husna bukan hanya ritual semata, tetapi juga sarana pembelajaran karakter yang kontekstual dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari siswa.⁵⁰

Dari perspektif psikologi pendidikan, kegiatan repetitif seperti membaca dan menghafal Asmaul Husna juga berfungsi memperkuat memori afektif siswa. Menurut Bandura dalam teori *social learning*, anak akan meniru perilaku yang mereka lihat secara konsisten. Dengan pembacaan rutin, siswa belajar

⁴⁸ Abu Hamid al-Ghazali, "*Ihya' Ulumuddin*", (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005), Jilid III, h. 61.

⁴⁹ Thomas Lickona, "*Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues*", (New York: Simon & Schuster, 2004), h. 23.

⁵⁰ Azyumardi Azra, "*Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*", (Jakarta: Kencana, 2012), h. 87.

bahwa sifat-sifat Allah dapat dijadikan teladan untuk diinternalisasi dalam perilaku mereka.⁵¹

Lebih jauh lagi, pembacaan Asmaul Husna secara berjamaah di madrasah memperkuat dimensi sosial dan kebersamaan. Suasana kolektif ini menumbuhkan rasa persaudaraan, kebersamaan, dan solidaritas antar siswa. Hal ini sejalan dengan prinsip *ukhuwah islamiyah* dalam Islam yang mengajarkan pentingnya membangun persaudaraan atas dasar iman. Dalam konteks pendidikan karakter, aspek kebersamaan ini melatih siswa untuk bekerja sama, saling menghargai, dan memiliki tanggung jawab sosial.⁵²

Dengan demikian, kebaruan dari penelitian ini adalah penekanan pada peran pembacaan Asmaul Husna bukan hanya sebagai ritual dzikir semata, tetapi sebagai metode penguatan karakter berbasis nilai-nilai ilahiah yang dikontekstualisasikan dalam kehidupan siswa. Model integratif ini belum banyak diteliti secara komprehensif, sehingga memberikan kontribusi baru baik dari sisi teori maupun praktik pendidikan Islam.⁵³

Peran Pembiasaan Shalat Dhuha dalam Penguatan Karakter: Pembiasaan shalat Dhuha di lingkungan madrasah memiliki dampak positif dalam pembentukan moral action siswa. Shalat Dhuha melatih siswa dalam hal kedisiplinan, tanggung jawab, dan kesungguhan dalam beribadah.

Melalui rutinitas ini, siswa dibiasakan melakukan tindakan positif yang bukan hanya bersifat ritualistik, tetapi juga membentuk perilaku sosial yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Integrasi Asmaul Husna dan Shalat Dhuha dalam Membentuk Karakter: Penguatan karakter siswa tidak hanya terjadi dalam tataran teori, tetapi juga melalui praktik langsung di lingkungan madrasah. Dengan

⁵¹ Albert Bandura, “*Social Learning Theory*”, (Englewood Cliffs Hal: Prentice 1, 1977), h. 22.

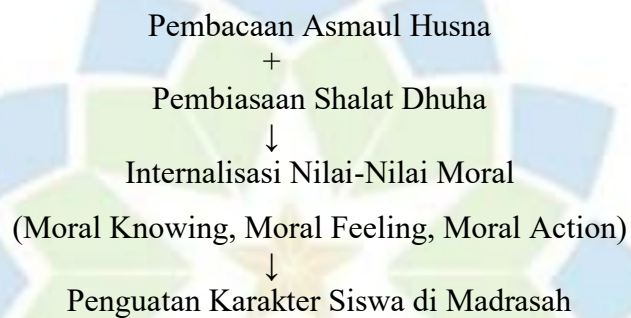
⁵² M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 135

⁵³ Abdul Majid dan Dian Andayani, “*Pendidikan Karakter Perspektif Islam*”, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 144.

mengintegrasikan pembacaan Asmaul Husna dan pembiasaan shalat Dhuha, madrasah berupaya menginternalisasikan nilai-nilai moral ke dalam diri siswa secara holistik.

Secara ringkas, hubungan antar variabel dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam skema berikut:

Skema Kerangka Pemikiran;



Dengan demikian, kerangka pemikiran penelitian ini dibangun berdasarkan asumsi bahwa pembacaan Asmaul Husna dan pembiasaan shalat Dhuha mampu menjadi strategi efektif dalam penguatan karakter siswa di madrasah, sesuai dengan teori karakter Thomas Lickona.

Penguatan Karakter Siswa di Madrasah Melalui Pembacaan Asma'ul Husna.

Pembacaan Asmaul Husna sebagai salah satu kegiatan religius di madrasah memiliki peran signifikan dalam penguatan karakter siswa. Hal ini karena Asmaul Husna, yang terdiri dari 99 nama Allah, tidak hanya mengandung aspek-aspek teologis tetapi juga nilai-nilai moral yang sangat mendasar.

Pembacaan dan pemahaman Asmaul Husna dapat membentuk kepribadian anak yang memiliki sifat-sifat terpuji seperti yang tercermin dalam nama-nama Allah. Nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, dan kasih sayang yang terkandung dalam Asmaul Husna sangat penting untuk perkembangan karakter anak.⁵⁴

Pembacaan Asmaul Husna dapat menjadi sarana yang efektif untuk

⁵⁴ Muhammad Faizal, (Penerbit: Pustaka Islamia, 2021), h. 123-124

menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual dalam diri siswa. Dengan memahami dan menghayati Asmaul Husna, siswa diharapkan dapat meniru sifat-sifat mulia tersebut dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁵

Integrasi pembacaan Asmaul Husna dalam kurikulum pendidikan madrasah tidak hanya memperkuat aspek religiusitas siswa tetapi juga mengembangkan karakter yang tangguh dan berbudi pekerti luhur.⁵⁶

Dari pendapat para ahli di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa pembacaan Asmaul Husna memiliki dampak signifikan terhadap penguatan karakter siswa di madrasah. Asmaul Husna bukan hanya serangkaian nama-nama Allah yang diajarkan secara teologis, tetapi juga sebagai sumber nilai-nilai moral dan spiritual yang dapat diinternalisasi oleh siswa. Melalui pemahaman dan pembiasaan pembacaan Asmaul Husna, siswa dapat mengembangkan karakter yang kuat, berakhlak mulia, dan memiliki keseimbangan antara aspek kognitif dan afektif. Implementasi pembacaan Asmaul Husna dalam pendidikan madrasah dapat menjadi strategi efektif untuk membentuk generasi yang religius, disiplin, dan bertanggung jawab.

a. Pengertian Shalat Dhuha

Shalat Dhuha adalah shalat sunnah yang dilakukan setelah matahari terbit hingga sebelum masuk waktu dzuhur. Minimal dua rakaat dan maksimal delapan rakaat⁵⁷. Shalat ini dianjurkan karena memiliki keutamaan dalam rezeki dan ampunan dosa.

b. Shalat Dhuha dapat membentuk karakter

Pembiasaan shalat Dhuha mendidik siswa untuk: (1). Disiplin waktu, (2). Bersyukur, (3). Konsisten dalam ibadah, (4). Sabar dan tawakal, dan (5). Rendah hati⁵⁸.

c. Nilai-Nilai Karakter dalam Shalat Dhuha

(1). Disiplin

⁵⁵ Aisyah Rahman, (Penerbit: Al-Qalam, 2020), h. 87-88

⁵⁶ Hidayatullah Ahmad, (Penerbit: Dar El-Hikmah, 2022), h. 67-68

⁵⁷ Imam Nawawi, *Al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab* (Beirut: Dar al-Fikr, 1996).

⁵⁸ Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*, ed. Musthafa Abu Syu'bah (Beirut: Darul Kutub, 1989), h. 55

- (2). Tanggung jawab
- (3). Kerajinan
- (4). Keikhlasan
- (5). Rasa syukur⁵⁹

Penguatan Karakter Siswa di Madrasah Melalui Pembiasaan Shalat dhuha. Shalat Dhuha merupakan salah satu ibadah sunnah yang dianjurkan dalam Islam dan memiliki banyak manfaat spiritual dan moral. Pelaksanaan shalat dhuha secara rutin di madrasah dapat berperan signifikan dalam penguatan karakter siswa.

Pelaksanaan Shalat dhuha yang rutin melatih siswa untuk menghargai waktu dan konsisten dalam menjalankan kewajiban ibadah mereka. Ini menguatkan karakter disiplin dan tanggung jawab, dua elemen penting dalam pendidikan karakter.⁶⁰

Shalat Dhuha yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan keikhlasan dapat membantu siswa mengembangkan ketenangan batin dan kesabaran. Hal ini sangat penting dalam menghadapi berbagai tantangan dan tekanan dalam kehidupan sehari-hari.⁶¹

Shalat Dhuha membantu siswa untuk selalu bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah dan memandang masa depan dengan optimisme. Ini memperkuat aspek spiritual dan moral siswa, membentuk karakter yang penuh rasa syukur dan optimis.⁶²

Dari pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pembiasaan Shalat dhuha di madrasah memiliki dampak signifikan dalam penguatan karakter siswa. Melalui pelaksanaan Shalat dhuha yang rutin, siswa dapat mengembangkan disiplin, tanggung jawab, ketangguhan (*grit*), pengendalian diri (*self control*) kesabaran, ketenangan, rasa syukur (*gratitude*), rasa ingin tahu (*curiosity*), kecerdasan sosial (*social intelligence*), semangat (*zest*), optimisme (*optimism*) dan ketekunan

⁵⁹ Syekh Yusuf al-Qaradawi, *Fiqh al-Ibadah* (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1992).

⁶⁰ Anwar, M. , Metode Penelitian Kualitatif. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020)

⁶¹ Sari, R. (2021). Pendekatan Etnografi dalam Penelitian Pendidikan. Jakarta: Rajawali Pers.

⁶² Azzam, F. (2022). Sarmada. Northampton, MA: Interlink Books.

(*perseverance*). Integrasi Shalat dhuha dalam aktivitas harian di madrasah bukan hanya memperkuat aspek spiritual siswa tetapi juga membentuk karakter yang tangguh dan berbudi pekerti luhur.

Skema Kerangka Pemikiran: Penelitian ini berjudul "*Penguatan Karakter Siswa di Madrasah Melalui Pembacaan Asmaul Husna dan Pembiasaan Shalat Dhuha*". Skema ini disusun untuk menggambarkan hubungan antara kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin di madrasah dengan pembentukan karakter siswa.

Secara konseptual, kegiatan pembacaan Asmaul Husna dan pembiasaan shalat Dhuha berangkat dari landasan teoretis pendidikan karakter Islam yang menekankan integrasi aspek kognitif (*moral knowing*), afektif (*moral feeling*), dan psikomotorik/konatif (*moral action*) sebagaimana dikembangkan oleh Thomas Lickona.⁶³ Kedua kegiatan ini tidak hanya menjadi ritual ibadah, tetapi juga sarana internalisasi nilai-nilai akhlak mulia yang bersumber dari ajaran Islam.

Alur kerangka berpikir dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Landasan Nilai Islam
 - *Asmaul Husna*: Mengajarkan sifat-sifat Allah yang menjadi teladan moral (misalnya *Ar-Rahman* menumbuhkan kasih sayang, *Al-Adl* menanamkan keadilan).⁶⁴
 - *Shalat Dhuha*: Melatih kedisiplinan, rasa syukur, dan tanggung jawab spiritual.⁶⁵
- Implementasi di Madrasah
 - Kegiatan dilakukan secara rutin, terjadwal, dan terintegrasi dalam pembiasaan harian.
 - Guru berperan sebagai teladan dan pembimbing.

⁶³ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, (New York: Bantam Books, 1991).

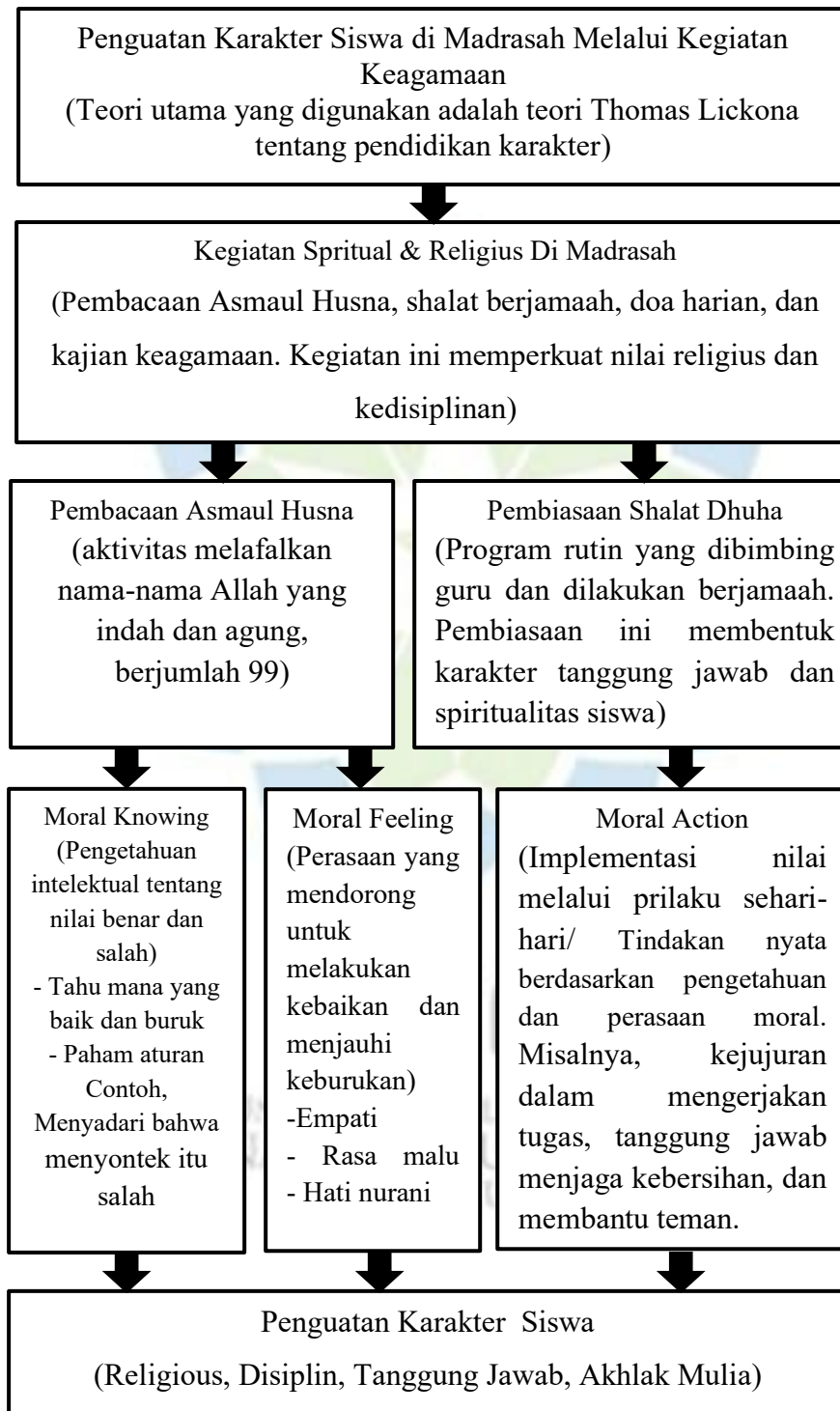
⁶⁴ M. Quraish Shihab, *Asmaul Husna: Membumikan Nama-nama Indah Allah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2008).

⁶⁵ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1999), Juz 4, h. 522.

- Proses Internalisasi Karakter
 - *Moral Knowing*: Siswa memahami nilai-nilai yang terkandung dalam Asmaul Husna dan Shalat Dhuha.
 - *Moral Feeling*: Siswa merasakan pentingnya nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.
 - *Moral Action*: Siswa mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam perilaku nyata.
- Hasil yang Diharapkan
 - Terbentuknya karakter religius, disiplin, tanggung jawab, dan akhlak mulia pada siswa.



Gambar I. Skema Kerangka Pemikiran.



F. Hasil Penelitian Terdahulu

Kajian pustaka atau penelitian terdahulu dilakukan untuk memperkuat landasan penelitian ini. Peneliti meninjau beberapa karya ilmiah yang relevan terkait penguatan karakter melalui pembiasaan ibadah, khususnya pembacaan *Asmaul Husna* dan shalat *Dhuha*, sebagai berikut:

1. Penelitian oleh Mutiara Shinta dan Siti Quratul Ain dalam *Jurnal Basicedu* berjudul “*Strategi Sekolah dalam Membentuk Karakter Siswa di SDN 012 Kecamatan Pasir Penyus Kabupaten Indragiri Hulu*”.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi sekolah dalam membentuk karakter religius, disiplin, dan peduli lingkungan direncanakan dengan baik, didukung sarana dan prasarana memadai, serta dilaksanakan melalui kegiatan di dalam dan luar kelas.⁶⁶

2. Penelitian oleh Rahma Nurbaiti, Susiati Alwy, dan Imam Taulabi dalam *Jurnal El-Bidayah* berjudul “*Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan di MIN 2 Bandar Kidul Kota Kediri*”.

Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara, penelitian ini mengungkap bahwa pembiasaan ibadah seperti shalat *Dhuha*, pembacaan *Asmaul Husna*, dan *istighasah* dapat menumbuhkan karakter religius seperti keikhlasan, kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab.⁶⁷

Jenis dan pendekatan dalam penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa MIN 2 Bandar Kidul Kota Kediri mengembangkan beberapa karakter religius yakni berupa nilai ketaqwaan,

⁶⁶ Mutiara Shinta & Siti Quratul Ain, “Strategi Sekolah dalam Membentuk Karakter Siswa di SDN 012 Kecamatan Pasir Penyus Kabupaten Indragiri Hulu,” *Jurnal Basicedu: Research & Learning in Elementary Education*, Vol. 5 No. 4, 2021.

⁶⁷ Rahma Nurbaiti, Susiati Alwy, & Imam Taulabi, “Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan di MIN 2 Bandar Kidul Kota Kediri,” *El-Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, Vol. 2 No. 1, 2020.

keikhlasan, kejujuran, tolong menolong, kebersihan, cinta rasul dan kompetitif, pembentukan karakter religius siswa melalui pembiasaan aktivitas keagamaan diantaranya adalah doa bersama sebelum dan sesudah pembelajaran, pelaksanaan shalat Dhuha dan dzuhur berjamaah, pembacaan juz 'amma, Asmaul Husna, istighasah, infaq, pembiasaan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun), kegiatan ekstrakurikuler keagamaan seperti rebana, BTQ dan lain-lain, serta kegiatan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI). Tujuan dari pembiasaan shalat Dhuha adalah agar terbiasa melakukan perilaku terpuji, disiplin, giat belajar, kerja keras, ikhlas, jujur, dan bertanggung jawab terhadap segala tugas yang dilakukan.

3. Penelitian oleh Satuti H. Woro D., Saputro B. A., dan Pramadyahsari A. S. dalam Jurnal jptam, *Jurnal Pendidikan Tambusai* berjudul “Penguatan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Membaca Asma’ul Husna di Sekolah Dasar”.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan wawancara kepala sekolah, guru, orang tua, dan siswa. Fokusnya pada efektivitas pembiasaan membaca *Asmaul Husna* dalam menanamkan karakter religius. Dibandingkan penelitian ini, fokus peneliti adalah pada implementasi pembiasaan *Asmaul Husna* dan shalat *Dhuha* di tingkat madrasah, dengan pengumpulan data melalui observasi langsung dan wawancara mendalam.⁶⁸

Penelitian "Penguatan Karakter Siswa di Madrasah Melalui Pembacaan Asmaul Husna dan Pembiasaan Shalat Dhuha" dan "Penguatan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Membaca Asma’ul Husna di Sekolah Dasar Penguatan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Membaca Asma’ul Husna di Sekolah Dasar" sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif. Namun, pendekatan kualitatif pada "Penguatan Karakter Siswa di Madrasah Melalui Pembacaan Asmaul Husna dan Pembiasaan Shalat

⁶⁸ Satuti H. Woro D., Saputro B. A., & Pramadyahsari A. S., “Penguatan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Membaca Asma’ul Husna di Sekolah Dasar,” *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 7 No. 1, 2023.

Dhuha” lebih berfokus pada studi lapangan dengan metode observasi dan wawancara mendalam di MTsS. Jailul Qur’an Wal Lughah Al-Asy’ary Purwakarta. Sebaliknya, Jurnal Penguatan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Membaca Asma’ul Husna di Sekolah Dasar menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan wawancara yang melibatkan kepala sekolah, guru, orang tua, dan siswa di SD Negeri Tlogosari Kulon 04.

Dalam hal metode pengumpulan data, "Tesis Penguatan Karakter Siswa di Madrasah Melalui Pembacaan Asmaul Husna dan Pembiasaan Shalat Dhuha" mengandalkan observasi langsung dan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan siswa untuk mendapatkan pemahaman tentang implementasi dan dampak dari pembiasaan Asmaul Husna dan shalat Dhuha. Penelitian ini berfokus pada pengamatan kegiatan keagamaan sehari-hari dan interaksi langsung dengan sumber data utama. Di sisi lain, "Jurnal Penguatan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Membaca Asma’ul Husna di Sekolah Dasar" melibatkan berbagai pemangku kepentingan seperti kepala sekolah, guru, dan wali murid untuk memperoleh perspektif yang lebih luas tentang efektivitas pembiasaan membaca Asmaul Husna dalam membentuk karakter religius siswa di sekolah dasar.

4. Tesis oleh Nurul Lailiah berjudul *“Peningkatan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Membaca Asma’ul Husna di SMPN 1 Ngoro Jombang”*.⁶⁹

Tesis ini menunjukkan bahwa pembiasaan membaca *Asmaul Husna* secara rutin dapat meningkatkan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan nilai-nilai religius siswa di sekolah.

Penelitian Nurul Lailiah fokusnya hanya pada *pembiasaan membaca Asma’ul Husna* untuk meningkatkan **karakter religius** di SMP negeri. Sedangkan **Penelitian yang peneliti lakukan** menggabungkan **dua strategi** (pembacaan Asmaul Husna dan

⁶⁹ Nurul Lailiah, *Peningkatan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Membaca Asma’ul Husna di SMPN 1 Ngoro Jombang* (Tesis, Universitas Negeri Malang, 2020).

pembiasaan shalat dhuha) untuk menguatkan **tiga dimensi karakter** (moral knowing, moral feeling, moral action) di **MTsS. Jailul Qur'an Wal Lughah Al-Asy'ary Purwakarta**, sehingga lebih komprehensif dan mencakup aspek kognitif, afektif, serta perilaku.

Penelitian ini memiliki perbedaan mendasar dengan penelitian Nurul Lailiah yang hanya meneliti pembiasaan membaca Asma'ul Husna sebagai strategi peningkatan karakter religius. Penelitian ini tidak hanya menekankan pembiasaan membaca Asma'ul Husna, tetapi juga mengintegrasikan pembiasaan shalat dhuha sebagai bagian dari program penguatan karakter siswa. Kedua kegiatan tersebut dirancang untuk membentuk siswa dalam tiga ranah moral menurut Lickona, yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action.⁷⁰ Selain itu, konteks penelitian ini berada di MTsS. Jailul Qur'an Wal Lughah Al-Asy'ary Purwakarta yang memiliki karakteristik dan budaya religius berbeda dengan SMP negeri, sehingga menghasilkan temuan yang lebih kaya terkait implementasi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam.

5. Tesis oleh Fathiyatun Nisa Ihsanti , Tahun 2023, judul “Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Pembacaan Asmaul Husna Di SMP Sultan Agung Seyegan Sleman.”

⁷⁰ Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.

Analisis Komparatif Penelitian Terdahulu

No	Peneliti & Judul	Metode	Teori / Fokus Pokok	Hasil Utama	Persamaan	Perbedaan
1	Mutiara Shinta & Siti Quratul Ain (2021) “Strategi Sekolah dalam Membentuk Karakter Siswa di SDN 012 Pasir Penyu”	Kualitatif deskriptif (observasi, wawancara, dokumentasi)	Pendidikan karakter sekolah dasar	Auditor menyimpulkan strategi pembentukan karakter religius, disiplin, dan peduli lingkungan efektif karena didukung sarana-prasarana memadai	Sama-sama memfokuskan pendidikan karakter religi dalam konteks sekolah	Dilaksanakan di SD negeri, bukan madrasah; tidak memuat ibadah keagamaan spesifik seperti Asmaul Husna atau shalat Dhuha
2	Rahma Nurbaiti dkk. (2020) “Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan”	Deskriptif kualitatif (wawancara)	Pembiasaan ritual keagamaan dalam madrasah	Pembiasaan doa, shalat dhuha, pembacaan Asmaul Husna, PHBI, dan ekstrakurikuler keagamaan efektif membentuk karakter religius	Sama-sama melihat pembiasaan keagamaan sebagai sarana penguatan karakter religius	Lebih luas—tidak hanya Asmaul Husna dan shalat Dhuha; sumber data lebih banyak (kepala madrasah, guru, dll.)

				seperti jujur, ikhlas, disiplin, dan tanggung jawab		
3	Satuti dkk. (2023) “Penguatan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Membaca Asma’ul Husna di SD”	Kualitatif deskriptif	Teori karakter religius melalui Asmaul Husna	Pembiasaan membaca Asmaul Husna terbukti efektif dalam membentuk karakter religius siswa	Sama-sama variabel Asmaul Husna dalam penelitian	Tidak memasukkan pola pembiasaan shalat dhuha sebagai bagian dari strategi pendidikan karakter
4	Nurul Lailiah (2020) “Peningkatan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Membaca Asma’ul Husna di SMPN 1 Ngoro Jombang”	Kualitatif	Pendidikan karakter religius berbasis sib (Asmaul Husna)	Pembiasaan Asmaul Husna berkontribusi positif terhadap religiusitas siswa	Sama-sama memfokuskan Asmaul Husna sebagai media karakter religius	Fokus di SMP negeri; tidak mencakup struktur pembiasaan shalat dhuha
5	Fathiyatun Nisa Ihsanti (2023)	Kualitatif deskriptif	Implementasi karakter melalui Asmaul Husna	Pembacaan Asmaul Husna efektif dalam membentuk karakter peserta	Sejalan pada variabel Asmaul Husna	Tidak memasukkan dimensi ibadah shalat dhuha

				didik		
6	Hj. Ai Tien Munthaha S (2021)	Sosiologi religius	Pembiasaan tilawah dan shalawat	Pembiasaan tilawah dan shalawat dapat mencegah patologis sosial sekaligus memperkuat karakter religius siswa	Sama-sama terkait tilawah atau Asmaul Husna	Fokus pada pencegahan masalah sosial, bukan kombinasi ibadah Asmaul Husna dan shalat dhuha

Dari tabel di atas terlihat bahwa penelitian sebelumnya umumnya berfokus pada satu jenis pembiasaan—seperti membaca Asmaul Husna atau berbagai aktivitas keagamaan—tanpa menggabungkannya dengan shalat *Dhuha*. Sementara penelitian peneliti menawarkan pendekatan lebih komprehensif:

- Dua strategi pembiasaan (pembacaan Asmaul Husna dan shalat Dhuha) diintegrasikan secara simultan dalam pola harian madrasah.
- Kerangka pembentukan karakter dikembangkan menuju tiga ranah: *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*—menurut Lickona.
- Konsep karakter diuji dalam konteks madrasah, dengan lingkungan pesantren/asrama yang khas, berbeda dengan konteks sekolah negeri.

Hal ini memperjelas kontribusi asli penelitian peneliti: menguji sinergi dua sarana ibadah dalam membentuk karakter siswa secara multidimensional dalam konteks madrasah.

Tesis ini menggunakan pendekatan *deskriptif kualitatif* untuk mengeksplorasi pembentukan karakter religius siswa melalui pembiasaan pembacaan *Asmaul Husna* di SMP Sultan Agung Seyegan, Sleman.⁷¹ Pendekatan deskriptif kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data yang mendalam tentang pengalaman dan pandangan subjek penelitian dalam konteks alami mereka.⁷² Metode ini melibatkan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, yang kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi pola-pola dan tema-tema utama yang muncul dari data tersebut.⁷³

Pembahasan dalam tesis ini berfokus pada pentingnya pembacaan *Asmaul Husna* sebagai bagian dari upaya untuk membentuk karakter religius siswa.⁷⁴ Pembiasaan ini diintegrasikan dalam kegiatan sehari-hari di sekolah dengan tujuan menanamkan nilai-nilai religius secara konsisten dan berkelanjutan.⁷⁵ Peneliti meneliti bagaimana implementasi kegiatan pembacaan *Asmaul Husna* dilakukan, termasuk metode yang digunakan oleh guru, keterlibatan siswa, dan dampak yang dirasakan oleh seluruh komunitas sekolah.⁷⁶ Selain itu, penelitian ini juga membahas tantangan dan hambatan yang dihadapi dalam proses ini, serta strategi-strategi yang diterapkan untuk mengatasinya.⁷⁷

Subjek penelitian dalam tesis ini mencakup kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam (PAI), dan beberapa siswa di SMP Sultan Agung

⁷¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), h. 6.

⁷² Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2018), h. 15.

⁷³ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd ed. (California: SAGE Publications, 2014), h. 12–14.

⁷⁴ M. Quraish Shihab, *Asmaul Husna: Membumikan Nama-Nama Indah Allah* (Jakarta: Lentera Hati, 2004), h. 25.

⁷⁵ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991), h. 53.

⁷⁶ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h. 89.

⁷⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), h. 102.

Seyegan.⁷⁸ Kepala sekolah dan guru PAI dipilih sebagai informan kunci karena peran mereka yang penting dalam merancang dan mengimplementasikan program pembiasaan pembacaan *Asmaul Husna*.⁷⁹ Siswa dipilih untuk memberikan perspektif langsung mengenai pengalaman mereka dalam mengikuti kegiatan tersebut dan pengaruhnya terhadap karakter religius mereka.⁸⁰ Data dari berbagai subjek ini dianalisis untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai efektivitas dan dampak dari pembiasaan pembacaan *Asmaul Husna* dalam membentuk karakter religius siswa.⁸¹

6. Tesis oleh Hj. Ai Tien S. Munthaha, *Penguatan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Tilawah Asmaul Husna dan Shalawat Sebagai Pencegahan Patologi Sosial Remaja pada Siswa SMP (Studi Siswa Kelas VII SMP Dirghantara Legok Kabupaten Tangerang)*.

Tesis ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan sosiologi religius. Pendekatan deskriptif kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data secara mendalam mengenai persepsi, pengalaman, dan pandangan subjek penelitian. Sementara itu, pendekatan sosiologi religius digunakan untuk memahami peran praktik keagamaan dalam membentuk perilaku sosial siswa. Penelitian ini juga melibatkan pengamatan langsung di lapangan untuk mendapatkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan serta perilaku yang dapat diamati.

Penelitian ini membahas tentang penguatan karakter religius siswa melalui pembiasaan tilawah *Asmaul Husna* dan pembacaan shalawat sebagai upaya pencegahan patologi sosial di kalangan remaja. Fokus utama tesis ini adalah menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan (*imtaq*)

⁷⁸ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana, 2012), h. 108.

⁷⁹ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 132.

⁸⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 45

⁸¹ Lickona, *Educating for Character*, h. 71–72.

serta ukhuwah Islamiyah pada siswa melalui rutinitas religius yang terstruktur. Dengan pembiasaan ini, diharapkan dapat mengurangi perilaku negatif seperti bullying, tawuran, dan bentuk-bentuk penyimpangan sosial lainnya. Penelitian ini juga mengkaji bagaimana implementasi kegiatan religius ini dilakukan di sekolah, termasuk metode yang digunakan oleh guru, keterlibatan siswa, serta dampak yang dirasakan oleh seluruh komunitas sekolah.

Subyek penelitian dari tesis ini adalah siswa kelas VII SMP Dirghantara Legok, Kabupaten Tangerang. Sebanyak 24 siswa dijadikan sampel penelitian untuk memberikan gambaran yang representatif mengenai pengaruh pembiasaan tilawah Asmaul Husna dan pembacaan shalawat terhadap karakter religius mereka. Selain siswa, penelitian ini juga melibatkan guru dan kepala sekolah sebagai informan kunci yang berperan dalam implementasi program pembiasaan religius di sekolah. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi pola-pola dan tema-tema utama yang muncul.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter religius pada siswa kelas VII SMP Dirghantara meliputi perilaku yang mencerminkan iman dan taqwa serta ukhuwah Islamiyah. Persepsi siswa tentang bentuk-bentuk patologi sosial di sekolah mereka menunjukkan bahwa sebagian besar perilaku menyimpang cenderung berupa kenakalan yang wajar, namun ada juga beberapa kasus perilaku yang lebih serius seperti bullying dan tawuran yang memerlukan penanganan khusus. Faktor-faktor penyebab terjadinya patologi sosial diidentifikasi sebagai pengaruh dari faktor internal dan eksternal, termasuk kondisi fisik, kepribadian, dan lingkungan sosial siswa.

Dengan demikian sehingga peneliti merasa tertantang untuk mengembangkan penelitian sebelumnya, peneliti tertarik meneliti tentang judul *“Penguatan Karakter Siswa di Madrasah Melalui Pembacaan Asmaul Husna dan Pembiasaan Shalat Dhuha (Penelitian di MTsS. Jailul Qur’an Wal Lughah Al-Asy’ary Purwakarta).*

Apa perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan? Perbedaan antara penelitian-penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan judul “*Penguatan Karakter Siswa di Madrasah Melalui Pembacaan Asmaul Husna dan Pembiasaan Shalat Dhuha (Penelitian di MTsS. JQL Al-Asy’ary Purwakarta)*” dapat dijelaskan dari berbagai aspek, meliputi; fokus kajian, subjek dan lokasi penelitian, bentuk karakter yang dituju, pendekatan dan metode, serta kontribusi terhadap pengembangan ilmu. Berikut penjelasannya;

a) Fokus Kajian

Penelitian terdahulu cenderung hanya fokus pada satu aspek pembiasaan, misalnya; Pembiasaan aktivitas keagamaan secara umum (seperti di MIN 2 Bandar Kidul Kediri)⁸², Pembiasaan pembacaan Asmaul Husna saja (seperti di SD dan SMP lainnya). Sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan, fokusnya adalah pada dua bentuk pembiasaan sekaligus, yaitu, Pembacaan Asmaul Husna dan Pembiasaan shalat Dhuha. Dengan demikian, penelitian ini menggabungkan dua praktik ibadah penting sebagai instrumen dalam membentuk karakter religius siswa.

b) Subjek dan Lokasi Penelitian

Sebagian besar penelitian sebelumnya dilakukan di Sekolah Dasar (SD), seperti penelitian oleh Satuti dkk (2023)⁸³, Madrasah Ibtidaiyah (MI), seperti di MIN 2 Kediri, SMP negeri dan swasta di daerah seperti Jombang, Sleman, dan Tangerang.⁸⁴ Sedangkan penelitian ini dilakukan di tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs), yakni MTsS. JQL Al-Asy’ary, dengan fokus lokalitas di wilayah Purwakarta, yang belum banyak terungkap dalam penelitian sebelumnya. Ini memberikan kontribusi kontekstual terhadap

⁸² Rahma Nurbaiti, Susiati Alwy, Imam Taulabi. (2020). “Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan di MIN 2 Bandar Kidul Kota Kediri”. *Jurnal El Bidayah*

⁸³ Hj. Ai Tien Munthaha S. (2021). *Penguatan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Tilawah Asmaul Husna dan Shalawat Sebagai Pencegahan Patologi Sosial Remaja Pada Siswa SMP*. Tesis, SMP Dirghantara Legok, Tangerang

⁸⁴ Satuti, H. Woro D., Saputro, B. A., & Pramadyahsari, A. S. (2023). “Penguatan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Membaca Asma’ul Husna di Sekolah Dasar”. *Jurnal Pendidikan Tambusai (JPTAM)*.

pendidikan karakter di daerah tersebut.

c) Bentuk Karakter yang Dituju

Beberapa penelitian hanya menekankan aspek karakter religius secara umum⁸⁵, misalnya, ketaqwaan, keikhlasan, kejujuran, dan sebagainya. Sedangkan penelitian ini, selain karakter religius, juga berorientasi pada pembentukan karakter positif yang menyeluruh, seperti, Disiplin (melalui pembiasaan waktu shalat Dhuha), Rasa tanggung jawab, Spiritualitas harian.

d) Pendekatan dan Metode

Sebagian besar penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, begitu pula penelitian ini⁸⁶. Namun, yang membedakan adalah kombinasi fokus antara ritual (shalat Dhuha) dan dzikir (Asmaul Husna) sebagai objek kajian, yang jarang digabungkan secara eksplisit dalam satu studi.

e) Kontribusi terhadap Pengembangan Ilmu

Penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan mengintegrasikan dua kebiasaan spiritual utama dalam Islam dalam konteks pendidikan madrasah, Asmaul Husna sebagai internalisasi nilai-nilai tauhid dan sifat-sifat Allah dalam kepribadian siswa, dan Shalat Dhuha sebagai latihan spiritual dan kedisiplinan harian. Kombinasi ini diharapkan lebih efektif dalam membentuk karakter religius siswa dibanding hanya salah satu aspek saja.

f) Kesimpulan

Penelitian yang akan dilakukan memiliki perbedaan yang signifikan dari penelitian terdahulu, yaitu:

⁸⁵ Nurul Lailiah. (2020). *Peningkatan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Membaca Asma'ul Husna Di SMPN 1 Ngoro Jombang*. Tesis.

⁸⁶ Fathiyatun Nisa Ihsanti. (2023). *Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Pembacaan Asmaul Husna Di SMP Sultan Agung Seyegan Sleman*. Tesis.

Aspek	Penelitian Terdah	Penelitian Ini
Fokus	Salah satu: <i>Asmaul Husna</i> atau kegiatan keagamaan	Kombinasi: <i>Asmaul Husna</i> dan <i>Shalat Dhuha</i>
Tingkat & Lokasi	SD / MI / SMP di luar Purwakarta	MTsS di Purwakarta
Karakter	Religius umum	Religius, disiplin, dan tanggung jawab
Kontribusi	Pemahaman terhadap kebiasaan keagamaan	Integrasi dua praktik religius secara kontekstual di lingkungan madrasah

